

## SOSIALISASI PENTINGNYA MENJAGA DIRI BAGI ANAK-ANAK DI RUMAH YATIM DAN DHU' AFA BAITURROSUL TIMIKA

Ignasius Narew<sup>1</sup>, Longginus Gelatan<sup>2</sup>, Rizal Tomu<sup>3</sup>, Divina Everista Bemu<sup>4</sup>,  
Dilla Niamy Rezkina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STIE Jembatan Bulan, Timika, 99910, Papua, Indonesia

email: ignasiusnarew@gmail.com<sup>1</sup>, longginusgelatan@gmail.com<sup>2</sup>, divieverista@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika tentang pentingnya menjaga diri karena "saya berharga". Kegiatan ini diperuntukkan bagi seluruh anak-anak yang berada di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika melalui sosialisasi pentingnya menjaga diri karena "saya berharga". Seluruh kegiatan adalah hasil kerjasama dosen pembimbing dan mahasiswa prodi akuntansi STIE Jembatan Bulan dengan anak-anak yang berada di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika. Kegiatan sosialisasi tersebut mendapat respon yang sangat baik dari anak-anak yang berada di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika, hal ini terlihat dari anak-anak yang sangat memperhatikan penjelasan pemateri sehingga saat diberi pertanyaan mereka mampu menjawab dengan baik dan benar.

**Kata Kunci:** Menjaga Diri

### Abstract

The purpose of this service is to increase the knowledge of children in the Baiturrosul Timika Orphanage and Dhu'afa about the importance of taking care of themselves because "I am precious". This activity is intended for all children in the Orphanage and Dhu'afa Baiturrosul Timika through socialization of the importance of taking care of themselves because "I am precious". All activities are the result of collaboration between supervisors and accounting study program students of STIE Jembatan Bulan with children in the Orphanage and Dhu'afa Baiturrosul Timika. The socialization activity received a very good response from children who were in the Orphanage and Dhu'afa Baiturrosul Timika, this can be seen from the children who really pay attention to the speaker's explanation so that when given questions they are able to answer well and correctly.

**Keyword:** Take Care of Yourself

### PENDAHULUAN

Anak merupakan seorang laki-laki dan perempuan yang belum mencapai masa dewasa secara fisik dan mental. Pemahaman dan persepsi anak tentang dunia masih sangat minim menyebabkan mereka rentan terhadap perkembangan situasi sekitar yang kadang begitu kompleks. Mereka belum cukup pengalaman untuk menelaah semua informasi yang ada. Itulah sebabnya, anak sangat membutuhkan pendampingan orang dewasa untuk memberikan pemahaman terhadap yang dipikirkan dan yang ditemuinya. Namun, seorang anak perlu juga mempunyai pemahaman untuk mampu menjaga dirinya sendiri. Karena di jaman yang semakin maju ini sangat sulit untuk mempercayai orang dewasa apalagi banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak.

Kasus pelecehan seksual merupakan kasus yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada beberapa tahun terakhir. Muncul berbagai kasus pelecehan dengan berbagai modus yang sangat-sangat memprihatinkan. Selain itu, kebanyakan target pelaku adalah anak-anak dibawah umur atau yang belum memasuki usia remaja yang kebanyakan menjadi korban. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurut kepolisian resor Mimika adanya kasus pelecehan yang dilakukan oleh seorang ayah tiri dan kakek dari korban yang menyebabkan korban harus mengandung pada usia 14 tahun. Selain itu adanya kasus 25 anak asrama taruna papua yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual oleh peminanya sendiri. Menurut kasat reskrim polres Mimika hingga Februari 2022 saja sudah tercatat 25 kasus pelecehan seksual pada anak dibawah umur yang dilakukan oleh orang-orang terdekat korban. Menurut direktur lembaga bantuan hukum perempuan Indonesia untuk keadilan (LBH APIK), Nur Aida mengatakan bahwa di kabupaten Mimika kasus pelecehan naik drastis sejak tahun 2021. Dari data yang dihimpun Komnas PA, Polres Mimika hampir tiap minggu menerima laporan maupun mengungkap kasus pelecehan anak dibawah umur.

Fenomena pelecehan dan kekerasan seksual yang sangat marak terjadi pada anak-anak ini menjadi hal yang sangat penting dan serius untuk diperhatikan. Sangat perlu dilakukan berbagai usaha preventif untuk mencegah terjadinya pelecehan salah satunya dengan melakukan sosialisasi pendidikan seksual sejak dini. Hal ini dilakukan agar anak-anak paham dan mengerti tentang bagaimana ia dapat menjaga dirinya sendiri dari berbagai ancaman. Pendidikan seksual pada anak ini sangat penting karena anak-anak sangat rentan untuk menjadi korban karena kurangnya pengetahuan akan sensualitas dan kurang memiliki kekuatan untuk menolak permintaan pelaku pelecehan seksual.

Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika merupakan lembaga sosial untuk membantu para anak-anak yatim piatu dan Dhu'afa untuk dapat mengenyam hidup dan pendidikan yang layak di kota Timika. Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika memiliki 38 Anak yang rata-rata adalah anak-anak yang masih di bawah umur atau pada tingkat pendidikan sekolah dasar.

Kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini di lembaga pendidikan seiring dengan bertambah banyaknya kasus pelecehan pada anak usia dini. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal-hal tersebut maka perlunya peran dari berbagai lembaga untuk memberikan edukasi melalui sosialisasi dan cara lainnya untuk menambah wawasan anak-anak mengenai pentingnya menjaga diri karena "Saya Berharga".

Permasalahan kekerasan terhadap anak semakin mengemuka di Indonesia setelah media menayangkan berbagai berita mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur yang dilakukan di sebuah taman kanak-kanak maupun di tempat panti asuhan. Pada artikel berita yang dilansir oleh detiknews.com pada hari Selasa (15 April 2014), dua orang petugas cleaning service di Taman Kanak-Kanak Jakarta International School (JIS) terbukti melakukan kekerasan seksual terhadap salah satu siswa yang masih berusia 5 tahun, di toilet sekolah. Dalam kasus ini, polisi telah menahan Agun dan Awan yang merupakan tersangka kekerasan seksual (Mei Amelia, 2014; dalam www.detiknews.com). Kasus yang lebih memprihatinkan lagi datang dari Sukabumi Jawa Barat, seperti yang dilansir oleh tempo.co (Minggu, 04 Mei 2014), kepolisian Resor Sukabumi Kota menangkap seorang pemuda bernama Andri Sobari alias Emon, 24 tahun, pada hari Kamis, 1 Mei 2014 atas dugaan kekerasan seksual berupa pencabulan dan sodomi terhadap puluhan bocah laki-laki. Kepada polisi, Tercatat mulai tanggal 2 Mei sampai dengan 8 Mei 2014, korban yang melapor ke kantor Polres Sukabumi Kota sudah mencapai 120 orang (Deden Abdul Aziz, 2014; dalam www.tempo.com). Beberapa latar belakang kasus kekerasan seksual diantaranya karena pengaruh media pornografi sebanyak 81 kasus (8%), terangsang dengan korban sebanyak 178 kasus (17%), hasrat tak tersalurkan sebanyak 298 kasus (29%) dan alasan lainnya (peluk.komnaspas.or.id, 2014). Anak yang mengalami kekerasan dalam bentuk apapun, cenderung akan mengalami trauma, akibatnya secara psikologis mengalami stress psikologis berkepanjangan dan anak tersebut dapat menderita seumur hidupnya. Lebih mengkhawatirkan lagi, seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual memiliki 70% kecenderungan tumbuh menjadi pelaku kekerasan seksual (Seto Mulyadi, 2014; dalam www.kompas.com). Sejumlah fakta empiris yang telah ada menegaskan pentingnya pelatihan keterampilan dalam rangka mengajari anak keterampilan menjaga diri dari pelaku kekerasan seksual ataupun kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Fakta-fakta tersebut seyogyanya menjadi pemicu sekaligus tantangan bagi para profesional untuk merumuskan suatu program pencegahan kekerasan seksual pada anak yang terkoordinasi dan sistematis serta fokus terhadap peningkatan keterampilan dan kemampuan anak untuk menjaga diri dari pelaku kekerasan seksual. Salah satu upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pengajaran personal safety skills atau keterampilan keselamatan pribadi pada anak. Dalam studi meta-analisis yang dilakukan Berrick and Barth (1992), diketahui bahwa pengetahuan yang diperoleh dari kelas personal safety skills ini cenderung bertahan dan terpeliharakan selama kurang lebih satu tahun baik pada anak usia sekolah dasar (98%) maupun anak usia pra-sekolah (86%). Selanjutnya, makalah ini akan memaparkan bagaimana pengajaran personal safety skills pada anak dapat berperan sebagai upaya untuk mencegah dan meminimalisir kasus kekerasan seksual pada anak. Anak yang selama ini dianggap lemah serta tidak berdaya, pada kenyataannya dapat diajari beragam keterampilan yang dapat menghindarkan dirinya dari tindakan kekerasan. Keterampilan keselamatan pribadi atau personal safety skills apabila dikembangkan dapat menjadi faktor protektif yang menjauhkan anak dari gangguan predator atau pelaku kekerasan seksual. Upaya pengembangan personal safety skills dapat tersaji sebagai upaya pencegahan berskala mikro yang mudah diaplikasikan dan dikordinasikan. Personal safety skills dapat

dijarkan oleh guru, orang tua, terapis, serta berbagai pihak yang berwenang untuk memberikan penyuluhan pada anak terkait upaya untuk menghindari dari pelaku atau situasi yang berpotensi menaruh anak pada bahaya kekerasan seksual. Anak yang selama ini dianggap lemah serta tidak berdaya, pada kenyataannya dapat diajari beragam keterampilan yang dapat menghindarkan dirinya dari tindak kekerasan. Keterampilan keselamatan pribadi atau personal safety skills apabila dikembangkan dapat menjadi faktor protektif yang menjauhkan anak dari gangguan predator atau pelaku kekerasan seksual. Upaya pengembangan personal safety skills dapat tersaji sebagai upaya pencegahan berskala mikro yang mudah diaplikasikan dan dikoordinasikan. Personal safety skills dapat diajarkan oleh guru, orang tua, terapis, serta berbagai pihak yang berwenang untuk memberikan penyuluhan pada anak terkait upaya untuk menghindari dari pelaku atau situasi yang berpotensi menaruh anak pada bahaya kekerasan seksual. Di Indonesia, beberapa upaya pencegahan kekerasan pada anak sudah banyak dilakukan oleh KPAI seperti kampanye mengenai hak-hak anak, sosialisasi mengenai dampak kekerasan maupun hukuman bagi pelaku kekerasan serta berbagai pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai deteksi dini indikasi kekerasan yang mungkin dialami oleh anak (Asawiah, 2015). Selain pemerintahan, upaya penanganan untuk korban kekerasan juga telah dilakukan oleh praktisi pendidikan kesehatan. Beberapa intervensi farmakologi dan non farmakologi telah dilakukan, tetapi non farmakologi yang telah dilakukan berupa play therapy atau terapi bermain, terapi hipno, terapi spiritual, terapi traumatik anak, terapi spiritual freedom technique (Rizki, 2017). Penanganan secara farmakologi dan non farmakologi, upaya lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak korban kekerasan. Salah satunya adalah berkaitan dengan edukasi yang dibutuhkan oleh anak korban kekerasan. Hal ini sangat penting karena adanya perbedaan karakteristik pada anak-anak yang juga akan membedakan pula kebutuhan-kebutuhan setiap anak-anak di setiap tahap perkembangannya. Hal ini dimungkinkan mengarahkan pada kebutuhan yang berbeda pula akan bentuk edukasi. Edukasi tidak hanya bertujuan untuk terapi, tetapi juga penanganan rehabilitasi sehingga bisa menurunkan stres yang terkait dengan masalah tersebut dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi kembali. Edukasi disesuaikan dengan kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa yang akan datang daripada kesulitan-kesulitan di masa lalu (Widyastuti, 2019).

Beberapa waktu yang lalu dunia pendidikankejutkan oleh berita yang menyayat hati, yakni terjadinya kekerasan seksual yang menimpamurid PAUD/TK Jakarta International School (JIS). Kejadian tersebut mungkin tidak seseram kasus "Robot Gedek" yang telah menyodomi dan membunuh sejumlah anak laki-laki di Jakarta beberapa tahun sebelumnya. Tidak juga semengerik seperti kisah Baequni atau yang terkenal dipanggil Babeh yang selain seorang pedofil juga seorang necrofil, yakni seseorang yang senang berhubungan seks dengan mayat. Tetapi, kasus sexual abuse yang dialami oleh anak usia 6 tahun siswa PAUD/TK JIS bagaimanapun memirisakan hati setiap orang tua. Di Indonesia, kasus pedofilia sesungguhnya adalah salah satu dari tindak kekerasan terhadap anak yang semakin lama semakin mencemaskan. Meski secara statistik anak-anak korban sodomi tidak sebanyak jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang lain, ada indikasi persoalan ini adalah fenomena "gununges". Laporan penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga advokasi anak korban kekerasan dari Australia Child Wise mencatat adanya 80 anak laki-laki di daerah Karangasem telah menjadi korban keganasan para pedofil. Mereka diculik, dianiaya secara seksual, kemudian dibunuh, dan mayat mereka disembunyikan di sebuah gua.

Rumah yatim dan dhu'afabaiturusul Timika Papua adalah lembaga yang memberikan tempat tinggal dan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Anak-anak yang tinggal di lembaga ini membutuhkan perhatian dan perlindungan yang ekstra karena mereka tidak memiliki keluarga yang bisa melindungi dan membimbing mereka.

Kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga diri bagi anak-anak yatim di rumah yatim dan dhu'afabaiturusul Timika Papua dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tersebut tentang pentingnya menjaga diri dari bahaya dan ancaman yang bisa mengancam keselamatan dan kehidupan mereka. Kegiatan ini juga dilakukan untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya.

Sosialisasi ini meliputi pengenalan tentang berbagai jenis bahaya di sekitar mereka seperti penculikan, pelecehan seksual, narkoba, dan kekerasan. Selain itu, kegiatan ini juga fokus pada cara-cara menjaga diri dari bahaya tersebut, misalnya dengan tidak bergaul dengan orang asing, tidak

menerima barang dari orang yang tidak dikenal, atau melaporkan bila merasa dicurigai.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan anak-anak yatim di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturosul Timika Papua dapat memahami pentingnya menjaga diri dan mampu melindungi diri dari ancaman yang bisa berbahaya bagi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mereka untuk tumbuh menjadi anak yang lebih percaya diri dan mandiri.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan menjelaskan mengenai materi pentingnya menjaga diri pada anak usia dini sambil berdiskusi bersama anak-anak Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturosul Timika. Kemudian dilakukan sesi Tanya jawab untuk mengingat kembali materi yang telah dijelaskan. Bagi anak-anak yang berani menjawab pertanyaan yang diberikan maka akan mendapatkan hadiah. Selain itu, juga anak-anak dilatih untuk bernyanyi sambil menari lagu "Sentuhan" agar anak-anak dapat terus mengingat bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Rincian kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Analisis Kebutuhan	1. Melakukan survey lapangan Penentuan tempat pelaksanaan PKM	24 Januari – 29 Januari 2023
Proses Persiapan	1. Tim membuat usulan PKM dan menyerahkannya kepada BP4M 2. Tim melakukan sosialisasi rencana kegiatan dengan pengurus Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturosul Timika. 3. Tim membuat RAB	30 Januari – 10 Februari 2023
Proses Pelaksanaan	1. Tim melakukan sosialisasi pentingnya menjaga diri di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturosul Timika 2. Pembuatan laporan PKM	11 Februari 2023

Metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi pentingnya menjaga diri bagi anak-anak yatim di rumah yatim dan dhu'afabaiturosul Timika, Papua, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

### 1. Persiapan

- a. Tujuan dan sasaran kegiatan Dalam tahap persiapan, pihak penyelenggara harus menetapkan tujuan dan sasaran kegiatan, yaitu apa yang ingin dicapai dan siapa yang menjadi target dari kegiatan sosialisasi ini. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran anak-anak yatim tentang pentingnya menjaga diri demi kesehatan dan keselamatan mereka.
- b. Penentuan metode Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi harus diatur dengan berbagai faktor, seperti karakteristik anak-anak yatim, waktu dan budget yang dimiliki. Selain itu perlu juga mempertimbangkan metode yang dapat menarik perhatian anak-anak yatim agar mereka lebih aktif dalam berpartisipasi.
- c. Penganggaran Pada tahap persiapan, pihak penyelenggara harus menyusun anggaran yang diperlukan untuk kegiatan sosialisasi ini. Anggaran harus diperhatikan dengan baik, agar kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

- d. Penentuan lokasi dan waktu Lokasi dan waktu kegiatan sosialisasi harus dipilih secara tepat agar mudah dijangkau dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari anak-anak yatim. Waktu yang dapat dipilih pada hari libur atau waktu kosong agar anak-anak yatim tidak terganggu oleh aktivitas sekolahnya.
2. Pelaksanaan
    - a. Perkenalan Bagian awal pelaksanaan adalah perkenalan antara narasumber dan peserta kegiatan sosialisasi. Para narasumber harus memperkenalkan diri dan mengajak peserta untuk memperkenalkan diri masing-masing.
    - b. Penjelasan Materi Setelah perkenalan, narasumber menyajikan materi tentang pentingnya menjaga diri. Materi yang disajikan harus mudah dipahami oleh anak-anak yatim agar mereka dapat memahami pentingnya menjaga diri dan menjalankan dengan efektif.
    - c. Diskusi Setelah materi disajikan, peserta diundang untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi. Diskusi adalah bagian yang sangat penting dalam kegiatan sosialisasi. Diskusi membantu peserta dalam menyimpan informasi yang telah diberikan dan meresapi pemahaman tentang materi.
    - d. Penutup Tahap terakhir adalah penutup, di mana para peserta diminta untuk memberikan masukan atau kesan mereka tentang kegiatan sosialisasi ini. Hal ini akan membantu para penyelenggara untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi yang lebih baik di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi pentingnya menjaga diri berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Anak-anak terlihat sangat antusias dan semangat mendengarkan setiap materi yang diberikan. Beberapa pertanyaan yang diberikan kepada anak-anak untuk mengingat kembali materi yang diberikan dapat di jawab dengan sangat baik yang berarti bahwa materi yang diberikan pun dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak. Selain itu anak-anak juga sangat semangat saat diajarkan menyanyi dan menari mengenai materi sentuhan. Maka kegiatan pengabdian masyarakat ini pun dapat dikatakan berjalan dengan sukses sesuai harapan.

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi pentingnya menjaga diri berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Anak-anak terlihat sangat fokus menyimak dan mendengarkan setiap materi yang diberikan seperti dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 1. Anak-anak fokus Mendengar Materi

Beberapa pertanyaan yang diberikan kepada anak-anak untuk mengukur sejauh mana materi dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak serta mengingat kembali materi yang diberikan pun dapat di jawab dengan sangat baik. Hal ini tentu sangat baik karena materi yang diberikan oleh pemateri pun berhasil dipahami dengan baik oleh anak-anak.



Gambar 2. Anak-anak Menari

Seperti pada gambar 2 anak-anak terlihat sangat semangat dan memperhatikan saat diajarkan menyanyi dan menari mengenai materi sentuhan sehingga mereka dengan mudah menghafal gerakan dan lagu dari materi sentuhan yang telah diberikan. Anak-anak sangat antusias mengikuti gerakan dan nyanyian oleh pemateri. Setelah mendapat arahan gerakan dari pemateri, anak-anak pun diminta untuk melakukan gerakan menari sentuhan sendiri tanpa panduan pemateri dan mereka melakukannya dengan sangat baik dan lancar. Gerakan yang mereka praktikan sangat sesuai dengan yang telah diajarkan pemateri. Maka kegiatan pengabdian masyarakat ini pun dapat dikatakan berjalan dengan sukses sesuai harapan karena respon anak-anak yang sangat baik terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan sosialisasi pentingnya menjaga diri bagi anak-anak yatim di rumah yatim dan dhu'afabaiturosulTimika Papua sangat penting dilakukan. Hal ini karena anak-anak yatim cenderung lebih rentan terhadap berbagai ancaman yang dapat mengganggu keselamatan dan kesejahteraan mereka. Beberapa ancaman yang harus diwaspadai oleh anak-anak yatim diantaranya adalah kekerasan seksual, pelecehan seksual, perdagangan manusia, dan kekerasan fisik. Selain itu, anak-anak yatim juga perlu dijaga dari pengaruh buruk internet seperti pornografi, game online, dan konten negatif lainnya.

Melalui kegiatan sosialisasi, diharapkan anak-anak yatim dapat lebih memahami betapa pentingnya menjaga diri mereka sendiri dan juga mampu menghindari ancaman-ancaman yang mungkin mengintai mereka. Selain itu, anak-anak yatim juga diharapkan dapat mengambil tindakan tepat jika terjadi ancaman atau kekerasan. Dalam kegiatan sosialisasi ini, penjelasan yang diberikan kepada anak-anak yatim perlu disesuaikan dengan usia mereka dan juga lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, perlu juga melibatkan orang tua atau wali dari anak-anak yatim dalam kegiatan sosialisasi ini untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di rumah yatim dan dhu'afabaiturosulTimika Papua juga dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi institusi lainnya untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, diharapkan masyarakat pada umumnya dapat lebih peduli terhadap keamanan dan kesejahteraan anak-anak yatim di sekitar mereka.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pentingnya menjaga diri pada anak usia dini telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik dan lancar dalam 1 hari. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh anak-anak di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika dan mendapat sambutan yang sangat baik dari pengurus Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul. Sehingga dapat mencapai target yaitu anak-anak dapat memahami tentang bagaimana menjaga diri karena "Saya Berharga".

**SARAN**

Demikian laporan pengabdian masyarakat ini disusun dan semoga dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak di Rumah Yatim dan Dhu'afa Baiturrosul Timika untuk menjaga dirinya. Selama proses pelaksanaan disadari bahwa ada beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Diningsih, Adelia. (2022). Pengaruh Parenting Education Terhadap Persepsi Orang Tua Mengenai Edukasi Seksual Dini Pada Anak Usia Dini Di Desa Kotabaru Selatan Kecamatan Martapura Oku Timur Sumatera Selatan. Repositori Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hakim, Lukmanul Teo. (2018). Kelayakan KIT Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi Dan Edukasi (KIE) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD). Repositori Universitas Jember.
- Handayani, Septitita. Murwati. Pebriani, Emi. Suyanto, Jipri. (2017). Edukasi Pengenalan Seks Dini Pada Komunitas Anak Di Rumah Singgah Kota Bengkulu. Jurnal Dehasen Untuk Negeri. Vol 3, Januari 2023.
- Hidayati, Nur. (2014). Perlindungan Anak Terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia). Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora. Vol 1, 2014.
- Hikmah, Siti. (2017). Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran "Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri" Studi Di Yayasan Al-Hikmah Grobogan. Sawwa. Vol 12, April 2017.
- Jatmikowati, Tri Endang. Angin, Ria. Ernawati. (2014). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. Cakrawala Pendidikan. Vol 3, Oktober 2015.
- Lubis, Muhammad Sofyan. (2018). Pentingnya Pengetahuan Materi Pendidikan Seks Pada Siswa SD Sebagai Antisipasi Dini Merebaknya Perilaku Pedofilia (Studi Deskriptif Di SD 064978 KEC Medan Denai). Repositori Universitas Muhammadiyah Sumatera Selatan.
- Mashudi, ESYAANESTY. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. Metodik Didaktik. Vol 9, Januari 2015.
- Probosiwi, Ratih. Bahransyaf, Daud. (2015). Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Perlindungan Terhadap Anak. Sosio Informa. Vol 1, April 2015.
- Tinambuan, Zaidar. (2022). Upaya P2TP2A Aceh Singil Dalam Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Korban Pedofilia (Ditinjau Menurut Hukum Pidana Dan Analisis Terhadap Penerapan Quanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak). Repositori Universitas Islam Negeri AR-Ranirydarusallam.
- Wulandari, Ruwanti. Suteja, Jaja. (2019). Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). Professional, Empathy And Islamic Counseling Journal. Vol 2, Juni 2019.